

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU  
MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE THINK  
PAIR SHARE PADA MATERI PEWARISAN SIFAT TERHADAP  
SISWA KELAS IX-1 SMP NEGERI 7 MEDAN  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Nurfuadi Zain<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan**

**Abstract**

The purpose of this study was to determine whether there was an increase in learning outcomes in the biology of hereditary materials through the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model. This research is (PTK). In the second cycle, it was found that 94% were declared complete, while 2 students had not yet experienced completeness with an average score of 87.33. Thus, in the second cycle the writer concludes that the students' scores have reached the KKM score. This research is stopped and there is no need to continue to the next cycle. Based on the results of this study, it can be concluded that the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model has an effect on learning outcomes and there is an increase in the learning outcomes of students in class IX-1 SMP Negeri 7 Medan in the 2017/2018 academic year.

***Keywords: Biology Learning Outcomes, Inheritance, Think Pair Share.***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk melakukan pengembangan diri dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh agar memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Banyak manfaat yang dapat kita rasakan dan dapat kita nikmati dari pendidikan tersebut, Salah satu manfaat yang dapat kita rasakan dengan adanya pendidikan adalah terciptanya atau ditemukannya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan khususnya pada tiga lingkungan pendidikan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil pendidikan yang paling banyak kita peroleh dari sekolah. Selain itu juga merupakan tempat membentuk bakat serta menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif,

bertanggung jawab, dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, salah satunya ialah pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata, tetapi sekaligus membentuk manusia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran Biologi mencakup proses mengajar dan belajar. Proses mengajar dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan proses belajar dilaksanakan oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar Biologi sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada paksaan orang lain disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari rangsangan pihak luar disebut motivasi ekstrinsik. Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa tinggi maka diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari rangsangan pihak luar, seperti metode pembelajaran dan interaksi sosial siswa (Syah, 2006:136-137).

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas IX-1 pada SMP Negeri 7 Medan, menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran banyak peserta didik hanya mampu menghafal materi pelajaran yang diterimanya, tetapi tidak memahaminya siswa sudah terbiasa biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan, akibatnya penguasaan pada konsep yang diajarkan tidak optimal. Secara umum, hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-1 di SMP Negeri 7 Medan belum mencapai nilai KKM yang ditentukan, yakni 75. Pada tahun ajaran 2018/2019 terdapat 67,3% siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan.

Kondisi pembelajaran seperti di atas, jika dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan siswa yang tidak paham pada materi pelajaran akan mengalami kegagalan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Istarani, (2014:68) menyatakan bahwa kelebihan dari Think Pair Share (TPS) adalah dapat meningkatkan daya nalar, kritis, dan analisis terhadap permasalahan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Sa'dijah (2006:12) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa dan melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas masih belum bervariasi dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, oleh sebab dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Menurut Istarani, (2014: 68) model pembelajaran TPS baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Proses pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi atas 3 tahap, yaitu pada tahap thinking siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada tahap pairing guru meminta siswa berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru dan pada tahap sharing guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (Lufri, 2007: 58).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), peneliti mengharapkan dapat membuat perubahan besar bagi para siswa SMP Negeri 7 Medan dalam mempelajari materi pewarisan sifat, sehingga kemampuan hasil belajar siswa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membantu guru IPA Biologi khususnya kelas XI-1 dalam mengajarkan materi pewarisan sifat.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat Nasution

(dalam Kunandar, 2010:276) mengungkapkan Hasil belajar adalah perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Begitu juga menurut Hamalik (2008: 30) Hasil belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut.

Pada esensinya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap, mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu serta keterampilan fungsional yang lain.

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu :

- Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman
- Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu interaksi atau kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh suatu perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya terjadinya peningkatan atau kemajuan dalam hal pengetahuan/ilmu seseorang namun juga perubahan dalam tingkah laku, sehingga membentuk suatu kecakapan tertentu.

### **Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Menurut Ibrahim dkk (dalam Trianto, 2009) mengemukakan bahwa : "*Think Pair Share* (TPS) atau (*Berfikir Berpasangan* dan *Berbagi*)

merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual". *Think Pair Share* (TPS) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya.

Guru menjelaskan materi yang mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, titik pusat (fokus) dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Dalam upaya itu, guru menggunakan Strategi Pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Strategi TPS dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam lingkungan seluruh kelompok.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think Pair Share* itu sendiri. sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2008: 57) bahwa, "*Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan".

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Trianto (2009:81) menyatakan bahwa, “langkah-langkah *Think Pair Share* ada tiga yaitu : Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*)”.

### **1) Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)**

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang didapat.

### **2) Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)**

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Pada tahap ini pengelompokan siswa dibentuk berpasangan atau 2 orang siswa. Setiap siswa dalam kelompok dibentuk secara homogen (memiliki kemampuan yang sama) tidak membedakan dari segi kepintaran, ras, suku, agama, maupun lingkungan sosial.

### **3) Tahap 3 : *Share* (berbagi)**

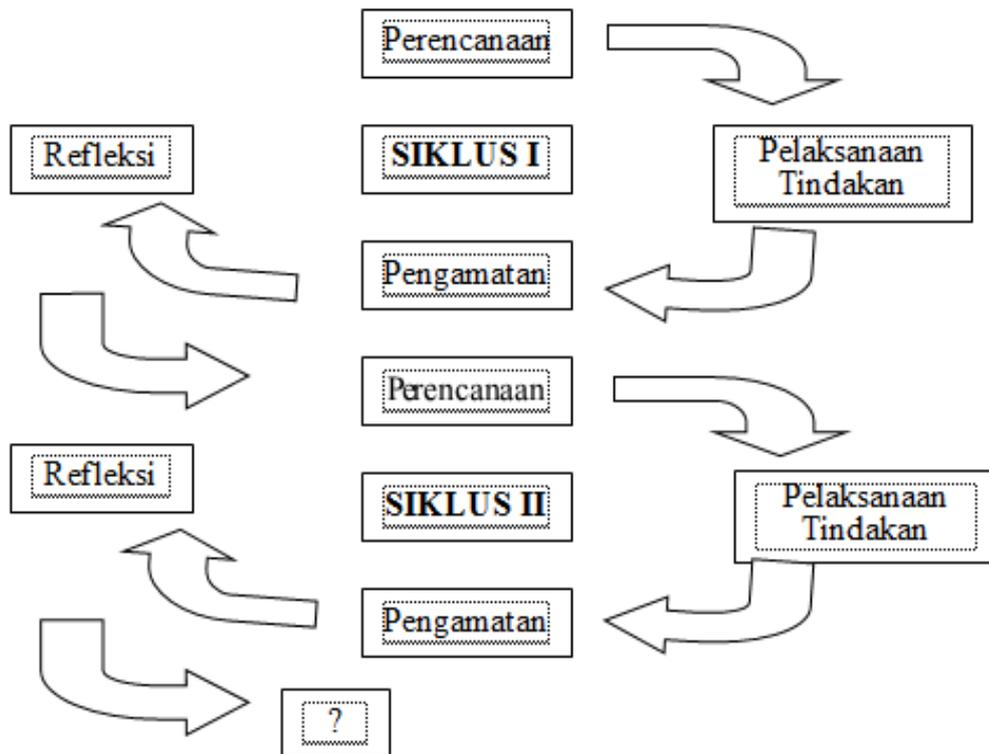
Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan-pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Adapun rangkaian siklus penelitian pada penelitian tindakan kelas yang diadopsi oleh (Arikunto, 2010: 58) ini yaitu sebagai berikut :



**Gambar 1 : Alur Siklus Penelitian**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 7 Medan IX-1 Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 yang beralamat: Lokasi penelitian terletak di Jalan Adam Malik No. 112 Medan Barat.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2017 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas IX-1 SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran Biologi pada model pembelajaran *tipe think pair share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar biologi materi pewarisan sifat terhadap kelas IX-1 SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

## Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

## HASIL PENELITIAN

Kondisi awal siswa guru melakukan pretest terhadap seluruh siswa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang berjumlah 32 orang melalui pemberian pretest, maka akan diketahui tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran IPA Biologi khususnya materi pokok pewarisan sifat sehingga nantinya akan disusun rencana tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui persentase keberhasilan secara klasikal siswa Kelas IX-1 pada mata pelajaran Biologi berikut.

**Tabel 1 Nilai Pre Test Awal Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan**

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Ket
1	001	5	50	T. Tuntas
2	002	6	60	T. Tuntas
3	003	4	40	T. Tuntas
4	004	5	50	T. Tuntas
5	005	4	40	T. Tuntas
6	006	6	60	T. Tuntas
7	007	5	50	T. Tuntas
8	008	6	60	T. Tuntas
9	009	7	70	Tuntas
10	010	7	70	Tuntas
11	011	4	40	T. Tuntas
12	012	6	60	T. Tuntas
13	013	4	40	T. Tuntas
14	014	5	50	T. Tuntas
15	015	5	50	T. Tuntas
16	016	4	40	T. Tuntas
17	017	5	50	T. Tuntas
18	018	3	30	T. Tuntas
19	019	4	40	T. Tuntas
20	020	6	60	T. Tuntas
21	021	4	40	T. Tuntas
22	022	4	40	T. Tuntas
23	023	3	30	T. Tuntas
24	024	4	40	T. Tuntas
25	025	6	60	T. Tuntas
26	026	5	50	T. Tuntas
27	027	7	70	Tuntas
28	028	6	60	T. Tuntas
29	029	5	50	T. Tuntas

30	030	7	70	Tuntas
31	031	8	80	Tuntas
32	032	6	60	T. Tuntas
Jumlah		173	1730	
Rata-rata		5,06	52,42	

Dari tabel 1 di atas maka dapat diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 8 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42.

Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada materi pewarisan sifat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX-1 Siklus I**

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Ket
1	001	7	70	Tuntas
2	002	6	60	T. Tuntas
3	003	5	50	T. Tuntas
4	004	7	70	Tuntas
5	005	6	60	T. Tuntas
6	006	8	80	
7	007	7	70	Tuntas
8	008	8	80	Tuntas
9	009	8	80	Tuntas
10	010	7	70	Tuntas
11	011	6	60	T. Tuntas
12	012	8	80	Tuntas
13	013	8	80	Tuntas
14	014	7	70	Tuntas
15	015	6	60	T. Tuntas
16	016	6	60	T. Tuntas
17	017	6	60	T. Tuntas
18	018	6	60	T. Tuntas
19	019	6	60	T. Tuntas
20	020	5	50	T. Tuntas
21	021	5	50	T. Tuntas
22	022	4	40	T. Tuntas
23	023	4	40	T. Tuntas
24	024	4	40	T. Tuntas
25	025	7	70	Tuntas
26	026	5	50	T. Tuntas
27	027	7	70	Tuntas
28	028	8	80	Tuntas

29	029	7	70	Tuntas
30	030	8	80	Tuntas
31	031	6	60	T. Tuntas
32	032	7	70	Tuntas
Jumlah		173	212	2120
Rata-rata		5,06	6,42	64,24

Dari tabel 2 di atas maka dapat diketahui diketahui dan 32 orang siswa pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa Kelas X-1 SMP Negeri 15 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Biologi setelah siklus I atau setelah dilaksanakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)* dengan tingkat dibandingkan dengan hasil pretest awal. Walaupun demikian dari hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu  $\geq 75$ . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA Biologi siswa terhadap materi pokok pewarisan sifat.

**Tabel 3 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

No	Nomor Responden	Skor	Nilai	Ket
1	001	10	100	Tuntas
2	002	8	80	Tuntas
3	003	7	70	Tuntas
4	004	9	90	Tuntas
5	005	9	90	Tuntas
6	006	10	100	Tuntas
7	007	10	100	Tuntas
8	008	10	100	Tuntas
9	009	9	90	Tuntas
10	010	9	90	Tuntas
11	011	9	90	Tuntas
12	012	10	100	Tuntas
13	013	10	100	Tuntas
14	014	9	90	Tuntas
15	015	9	90	Tuntas
16	016	10	100	Tuntas
17	017	9	90	Tuntas
18	018	9	90	Tuntas
19	019	8	80	Tuntas
20	020	7	70	Tuntas

21	021	8	80	Tuntas
22	022	8	80	Tuntas
23	023	8	80	Tuntas
24	024	6	60	T. Tuntas
25	025	8	80	Tuntas
26	026	8	80	Tuntas
27	027	9	90	Tuntas
28	028	9	90	Tuntas
29	029	8	80	Tuntas
30	030	9	90	Tuntas
31	031	7	70	Tuntas
32	032	6	60	T. Tuntas
Jumlah		173	7	70
Rata-rata		5,06	282	2820

Dari tabel di atas maka diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas X-1 sebanyak  $PKK = \frac{31}{32} \times 100\% = 94\%$ . Dari 32 orang siswa 94%

dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 1 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33.

Bedasarkan tabel di atas aktivitas mengajar guru tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 90 dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari aktivitas mengajar guru sudah berlangsung efektif, oleh karenanya guru tidak perlu melakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa tergolong kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 95. Dengan demikian guru tidak perlu melakukan pada siklus selanjutnya karena nilai yang diperoleh siswa pada siklus ke II sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 87,33%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar Biologi khususnya pada materi pokok pewarisan sifat tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 17 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 32 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 1 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM

penelitian ini dihentikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## SARAN

Setelah melakukan penelitian, saya sebagai guru merasakan adanya perubahan siswa terutama dalam pembelajaran IPA Biologi khususnya pada materi pewarisan sifat siswa memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dalam hal ini saya sebagai guru yang melaksanakan penelitian ini menyarankan untuk :

1. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran Tipe *Think Pair Share (TPS)* sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2007). *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lufri. (2007). *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktek dan Penelitian*.UNP Press : Padang
- Muhibbinsyah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dijah, Cholis. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*. Malang: Lembaga Penelitian UGM.

Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.